

# **KAJIAN DAMPAK BENCANA LAHAR DINGIN PASCA LETUSAN GUNUNGAPI MERAPI TERHADAP KETAHANAN SOSIAL EKONOMI (Studi Kasus Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah)**

**Diah Arifika<sup>1</sup> dan Armaidly Armawi<sup>2</sup>**

*Bencana pada dasarnya adalah hasil dari proses fenomena alam seperti angin dan hujan. Ketika kualitas infrastruktur tidak mampu menghadapi atau merespon dengan baik kondisi alam ini, maka kejadian yang meliputi sebagian besar dan menyebabkan kekacauan inilah yang kemudian disebut dengan bencana. Bencana selalu datang tiba-tiba, dan saat ia datang selalu lebih banyak orang yang tidak siap menghadapinya, dan juga selalu mengakibatkan banyak kekacauan. Oleh karena itu seringkali asosiasi bencana lebih dekat dengan malapetaka. Bencana juga lebih sering mendatangi dan mengambil banyak korban dari kalangan orang miskin, kelompok-kelompok pinggiran dan termarginal. Disebabkan oleh hal itu, kondisi ini menuntut lebih banyak pendekatan ilmu sosial yang antara lain dengan persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, yang dapat melengkapi persoalan manusia, lingkungan dan teknologi. Bencana menjadi begitu dekat dengan pengalaman masyarakat, dan bencana selalu datang dengan bentuk yang berbeda, direspon dengan cara yang berbeda dengan alasan yang berbeda pula oleh setiap masyarakat yang tertimpa (Irwan Abdullah: 2006).*

<sup>1</sup> Alumni S2 Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana UGM.

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Filsafat UGM.

Menurut Carter (1991 dalam Kodoatie, 2006), bencana alam meliputi gempa bumi, erupsi gunung api, tsunami, longsor, erosi dan bencana meteorik. Bencana biologis mencakup endemik, penyakit tanaman, kelaparan, pes dan kepunahan spesies. Bencana antropogenik antara lain bencana teknologi, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan ketidaksihelamatan penggunaan teknologi yang diciptakan sehingga menimbulkan korban bagi penggunanya. Seperti peralatan yang membahayakan, senjata, nuklir yang tidak digunakan untuk semestinya, atau mesin yang merusak lingkungan dan habitat alam. Bencana struktural (kekeliruan dalam mengambil kebijakan oleh pemimpin), serta bencana sosial yang meliputi perang, terorisme, konflik antarsuku dan masyarakat.

Sedangkan Blaiki mengkategorisasikan bencana melalui akibat yang ditimbulkan oleh bencana itu seperti kematian, gangguan mental, cacat secara fisik, kehilangan harta benda, dan dengan dampak sosial yang ditimbulkan dari rusaknya sistem sosial dan norma sosial, hilangnya lapangan pekerjaan, ketidakstabilan politik nasional dan internasional (Blaiki, 2002). Begitu juga yang dilakukan

dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas dampak bencana lahar dingin sebagai bencana alam yang berpengaruh pada dampak sosial masyarakat sekitar khususnya menyangkut persoalan sosial ekonomi

Bencana letusan Gunung Merapi yang terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 menimbulkan bahaya primer yaitu letusan besar yang menyemburkan material vulkanik disertai awan panas dan bahaya sekunder, yaitu berupa lahar dingin yang membawa material letusan Merapi dan berdampak pada rusak dan tertimbunnya beberapa wilayah khususnya di sekitar aliran sungai Gunung Merapi.

Tanggal 5 Desember 2011 merupakan awal terjadinya bencana lahar dingin yang menerjang bantaran Sungai Putih Desa Jumoyo. Salah satu dampak dari bencana tersebut adalah rusaknya penggunaan lahan yang sebagian besar diperuntukkan sebagai kawasan permukiman, pertanian, perikanan dan tempat usaha. Luapan lahar dingin Sungai Putih yang membawa material pasir dan batu telah merendam 12.600 m<sup>2</sup> lahan persawahan, 124 rumah dan 19 tempat usaha serta melumpuhkan jalur Yogyakarta - Magelang.

Dusun Gempol adalah du-

sun terparah karena terjangan lahar dingin Gunung Merapi, sehingga memaksa 157 kepala keluarga warga Dusun Gempol mengungsi. Semula mereka menempati gedung sekolah, lalu awal maret 2011 menempati shelter box, dan sejak April 2011 tinggal di Hunian Sementara (Huntara) sampai dengan dua tahun kedepan (2013). Hunian sementara adalah bangunan semi permanen yang berbentuk persegi dengan ukuran 6 x 6 meter, berlantai semen, berdinding anyaman bambu, dan beratap seng. Masing-masing huntara terdiri dari 2 kamar, 1 kamar mandi dan 1 dapur yang ditempati 1 kepala keluarga.

Penempatan pengungsi di huntara menimbulkan dampak sosial ekonomi yaitu perubahan kondisi rumah tangga, mengingat perumahan yang dahulu terletak di pinggir jalur utama sehingga banyak yang mempunyai tempat usaha, sedangkan yang sekarang 500 m dari jalan raya. Kepemilikan modal ini sangat penting bagi manusia untuk dapat terus melakukan kegiatan sebagai upaya bertahan hidup, Baiquni (2007). Selain adanya perubahan dalam kepemilikan asset, kondisi lingkungan rumah juga mengalami perbedaan. Hal tersebut menimbulkan peru-

bahan-perubahan kondisi baik secara ekonomi, sosial dan hunian rumah tangga. Perubahan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat ini terjadi karena seseorang berusaha menciptakan suatu strategi baru untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi yang baru.

Di lain pihak, Erupsi Merapi yang terjadi pada akhir tahun 2010 tidak hanya meninggalkan masalah, ada keberkahan yang dapat langsung dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu kelimpahan material Merapi berupa pasir dan bebatuan. Masyarakat tidak serta merta kehilangan semua asset dan peluang, melainkan terjadi perubahan pengembangan sektor ekonomi, yaitu dari pertanian, peternakan, perikanan menjadi peluang usaha material. Perubahan pola pengembangan ekonomi ini tentu saja berdampak pada alur kehidupan sosial lainnya. Siklus waktu bekerja, jumlah penghasilan, bentuk penyimpanan, dan pengelolaan penghasilan tentu juga mengalami perubahan. Sumberdaya manusia juga ikut diperhitungkan, tidak hanya bagi laki-laki, perempuanpun ikut terlibat dalam perebutan satu-satunya peluang pemenuhan kebutuhan finansial saat itu, yaitu menjadi penambang pasir.

Bencana (disaster) meru-

pakan fenomena sosial akibat kolektif atas komponen ancaman (hazard) yang berupa fenomena alam/buatan di satu pihak, dengan kerentanan (vulnerability) komunitas di pihak lain. Bencana terjadi apabila tingkat kemampuan sebuah komunitas untuk bertahan lebih rendah di banding tingkat ancaman yang mungkin terjadi. Bencana akan menurunkan kemampuan masyarakat dalam menguasai maupun mengakses asset penghidupan bagi manusia, lingkungan sosial, lingkungan alam, fisik infrastruktur maupun finansial, secara individu maupun masyarakat secara luas (Nuryani:2011)

Penduduk yang terkena dampak bencana diberikan pemerintah bantuan tahap tanggap darurat, seperti hunian sementara, normalisasi prasarana, sarana umum, dan juga pemanfaatan lahan-lahan pertanian. Sesuai Undang-undang nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan pengaturan pelaksanaannya, diberlakukan tahap transisi darurat kepemulihan untuk memberikan dukungan bagi masyarakat agar memulai kehidupannya terutama usaha dan pekerjaan, sambil menunggu tahap rehabilitasi dan rekonstruksi

dipersiapkan dengan baik.

Pembangunan hunjara oleh pemerintah dilakukan dengan maksud pemulihan kondisi masyarakat maupun lingkungan seperti semula atau sebisa mungkin menciptakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan Hunian Sementara (Hunjara) ini tentunya merupakan suatu upaya meningkatkan kesejahteraan para korban. Untuk itu sangat penting diketahui bahwa keberhasilan suatu kegiatan pengembalian kebutuhan pokok atau rumah tidak hanya sekedar menyediakan hunian saja, melainkan juga kondisi rumah tangga tersebut dengan lingkungannya.

Pemerintah menyadari kompleksnya permasalahan yang disebabkan oleh bencana lahar dingin sehingga upaya pemulihan sangat memperhatikan kondisi kelangsungan hidup manusia yang menjadi korban dari bencana ini. Upaya pemulihan kondisi manusia dengan mengembalikan kebutuhan pokok berupa rumah atau tempat tinggal untuk melangsungkan kehidupan menjadi prioritas karena pasca bencana penduduk korban bencana lahar dingin kehilangan seluruh asetnya. Oleh karena itu perubahan kesejahteraan rumah tangga korban pasca bencana lahar

dingin yang bertempat tinggal di Hunian Sementara (Huntara), perlu mendapat perhatian secara memadai karena kesejahteraan ini seringkali dijadikan tolak ukur keberhasilan program relokasi.

Penelitian ini mengambil tempat di Dusun Gempol Desa Jumoyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Hal ini menjadi pilihan karena wilayah ini menjadi salah satu wilayah yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena letaknya yang berada di bantaran Kali Putih, yaitu sungai yang menjadi jalan bagi kumpulan material yang berasal dari kawah gunung Merapi. Perubahan letak dan kondisi geogarfis yang semakin menyempit dan dangkalnya aliran sungai menjadikan air yang membawa materi berupa pasir dan bebatuan itu meluap hingga menimbun rumah-rumah warga. Akibatnya warga harus mengungsi untuk menyelamatkan diri dari material lahar dingin. Dampak lain adalah alih profesi warga menjadi penambang pasir karena lahan sawah yang tertimbun material belum dapat ditanami kembali. Padahal sebagian besar kehidupan masyarakat mengandalkan penghasilan dari sawah dan atau simpanan lainnya, yang biasanya berupa

hewan ternak. Terjadinya musibah atau bencana telah merusak rumah, asset dan simpanan masyarakat setempat.

Menurut Amartya Sen dalam Yulia Riswan (2011), ketahanan masyarakat yang mengalami bencana dan tinggal di desa menjadi sangat singkat dan pendek dibandingkan masyarakat yang tinggal di kota, karena warga kota sebagian besar menyimpan asset dan kekayaannya tidak hanya di satu tempat, yang antara lain bisa berupa uang di bank atau asset di beberapa perusahaan, sedangkan masyarakat desa menyimpan sapi, tanah, dan rumah dalam satu lokasi yang berdekatan, sehingga saat bencana terjadi sebagian besar harta simpanan ikut terbawa.

Maka penelitian ini dimulai dengan pemahaman atau pengetahuan mengenai perubahan kesejahteraan masyarakat atau korban yang terkena bencana. Setelah memahami perubahan kesejahteraan masyarakat setempat, barulah peneliti akan menggalitentang kemampuan untuk bertahan, *survive*, kemandirian, dan ketangguhan. Modal ketahanan tersebut yang berasal dari nilai-nilai pengetahuan lokal masyarakat, peluang dan kemampuan masyarakat untuk bertahan dan mengembangkan

diri sebagai warga negara dan tentu saja hubungan warga negara dengan negaranya, kemungkinan pertahanan dan pengembangan sumber dayanya guna menunjang kelangsungan hidup pasca terjadinya erupsi Merapi. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena bencana menuntut kesiapan semua pihak masyarakat baik warga terutama pemerintah

### **A. Penurunan Tingkat Kesejahteraan**

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan mengalami penurunan pasca bencana lahar dingin setelah tinggal di huntara. Penurunan tingkat kesejahteraan tersebut terjadi pada kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Penurunan tingkat kesejahteraan ekonomi ini dikarenakan adanya penurunan pada kepemilikan asset, ketenagakerjaan, pengeluaran dan pendapatan.

Menurunnya tingkat kesejahteraan ekonomi ini disebabkan mata pencaharian warga hilang seperti lahan sawah yang hilang/ hanyut, sedangkan mayoritas warga Dusun Gempol berpendidikan rendah dan tidak mempunyai ketrampilan selain mengandalkan kekuatan fisik untuk bekerja. Hal ini berimplikasi, berubahnya mata

pencaharian warga menjadi buruh pasir. Saat ini pasir jumlahnya banyak, sehingga harga menjadi jatuh, berakibat menurunkan jumlah pendapatan mereka.

Pengeluaran juga mengalami penurunan seiring dengan menurunnya jumlah pendapatan. Faktor yang mempengaruhinya adalah subsidi pemerintah berupa uang lauk pauk untuk korban bencana banjir lahar dingin yang masih diberikan yaitu pemenuhan kebutuhan pangan/ energy berupa uang sejumlah Rp 5.000,00/ orang dan beras seberat 4 ons. Hal ini dirasa sangat membantu warga dalam keberlanjutan kehidupan pasca bencana. Selama masih berada dalam masa tanggap darurat maka korban bencana lahar dingin Dusun Gempol yang saat ini menempati Huntara di Desa Jumoyo berhak mendapatkan uang lauk pauk. Namun setelah pemerintah mencabut masa tanggap darurat dan beralih ke masa rehap rekon, masyarakat diminta untuk segera dapat hidup mandiri.

Menurunnya kesejahteraan ekonomi disusul oleh menurunnya kesejahteraan social ini dikarenakan program relokasi yaitu menempatkan korban bencana warga Dusun Gempol di Huntara sampai dua tahun ke depan (tahun 2013), masih

menitikberatkan pada aspek materi dan fisik. Dapat dilihat dari program pemerintah yang mengupayakan pembangunan pemukiman sementara (huntara), memberikan subsidi uang lauk pauk bagi warga, penyediaan fasilitas kesehatan gratis sedangkan untuk kesejahteraan sosial kurang mendapat perhatian.

Dampak *intangible* bencana lahar dingin adalah dampak yang sulit diperkirakan dan dihitung dan menyangkut aspek yang lebih luas, baik sosial maupun psikologi. Menurunnya kesejahteraan sosial dapat dilihat dari munculnya mental meminta-minta di kalangan warga. Untuk beberapa anggota keluarga setiap hari minggu atau hari libur kembali ke dusunnya, duduk di depan rumah untuk menunggu wisatawan bencana yang melihat-lihat kerusakan Dusun Gempol. Wisatawan itu akan memberikan uang kepada korban karena merasa kasihan dengan kondisi rumah dan Dusun Gempol. Hal ini kalau tidak ada pendampingan dari pemerintah, dapat menumbuhkan budaya malas, dan tidak menimbulkan semangat untuk bekerja dan bangkit dari keterpurukan akibat bencana.

Selanjutnya, penurunan tersebut juga dapat dilihat pada

tingkat prestasi belajar anak. Secara nyata memang tidak ada anak yang putus sekolah pasca lahar dingin, sebagai penanda dari segi pembiayaan, orang tua tidak kesulitan dalam memfasilitasi biaya pendidikan anak. Hal ini disebabkan seluruh biaya pendidikan anak yang bersekolah masih *tercover* dalam Bantuan Operasional Sekolah, sehingga anak bebas biaya pendidikan. Namun dari segi psikologis kondisi anak mengalami penurunan, hal ini terlihat dari indikator hasil ujian anak dalam mengikuti tes kemampuan dasar. Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana alam menurunkan tingkat konsentrasi anak, sehingga berdampak pada menurunnya prestasi.

Perubahan kondisi kesehatan disebabkan beberapa penyakit yang diderita warga adalah bentuk adaptasi dengan lingkungan pemukiman baru yaitu huntara seperti penyakit kulit. Namun untuk penyakit diare yang sebelum bencana jumlahnya tinggi, mengalami penurunan setelah tinggal di huntara. Hal ini disebabkan seluruh warga Dusun Gempol mengalami perbaikan dalam kepemilikan MCK. Saat masih tinggal di rumahnya, lebih dari 50% warga tidak mempunyai MCK sendiri, mereka pergi ke sungai untuk MCK, setelah

tinggal di hunta semua rumah tangga memiliki MCK.

Relasi sosial mengalami penurunan dikarenakan belum berjalan normalnya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, bencana dalam waktu yang sangat cepat menghilangkan semua kepemilikan asset seseorang, membutuhkan waktu yang berbeda-beda bagi seseorang untuk menyembuhkan trauma. Secara nyata trauma berupa stress, takut, panik, bingung, putus asa menimbulkan kemampuan mengontrol emosi tiap orang tidak sama, sehingga untuk urusan yang sangat sederhana saja dapat menimbulkan pertengkaran yang hebat. Dapat disimpulkan tingkat sensitifitas warga relatif tinggi dibandingkan dahulu sebelum terjadi bencana. Ukuran hunta yang relatif kecil mengakibatkan kegiatan kemasyarakatan yang diikuti ibu-ibu seperti arisan, belum dapat berlangsung dikarenakan belum ada ruang publik di hunta, yang menyebabkan kesulitan dalam berkumpul di suatu tempat.

## **B. Ketahanan Sosial**

### **Ekonomi**

Ketahanan sosial ekonomi suatu komunitas adalah kemampuan dalam mengatasi resiko akibat perubahan

sosial, ekonomi, politik yang mengelilingin ya (Betke, 2002). Ketahanan sosial ekonomi suatu masyarakat dikatakan kuat apabila mampu menghadapi dan mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan serta menjamin kelangsungan perekonomian masyarakat. Ketahanan masyarakat, mensyaratkan kemampuan masyarakat untuk bertahan dan mengembangkan diri sebagai warga negara dan tentu saja hubungan warga negara dengan negaranya. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena bencana menuntut kesiapan semua pihak masyarakat baik warga terutama pemerintah.

Kehidupan masyarakat desa khususnya lebih banyak mengandalkan hasil olah sawah dan atau simpanan lainnya yang biasanya berupa hewan ternak. Sehingga ketika terjadi musibah atau bencana yang merusak rumah, asset dan simpanan masyarakat yang lain ikut hilang. Ketahanan masyarakat yang tinggal di desa ini menjadi sangat singkat dan pendek dibandingkan masyarakat yang tinggal di kota, karena warga kota lebih banyak yang menyimpan asset di tempat lain, di bank atau saham, sehingga ketika terjadi bencana mereka masih menyimpan modal yang tidak ikut habis semua.



Kondisi ekonomi merupakan kemampuan perekonomian terutama dalam bidang keuangan pada suatu masyarakat. Kondisi ekonomi akan berpengaruh apabila terjadi bencana, maka kemampuan masyarakat untuk pulih akan lebih cepat atau lebih lambat. Jika orang miskin dengan ekonomi lemah, maka dia akan tambah miskin apabila terkena bencana. Akibatnya mereka akan sulit untuk pulih kembali, seperti semula atau lebih baik dari semula. Kondisi budaya merupakan suatu kondisi yang sudah berkembang di suatu kawasan yang sudah sulit untuk dirubah.

Dalam penanggulangan dampak bencana alam, ketahanan sosial sangat penting untuk diperhatikan (Hawkins dan Maurer, 2009). Apalagi karena bencana alam acapkali menimbulkan dampak sosial, ekonomi, kesehatan (fisik maupun mental) yang cukup berat. Ketahanan sosial dapat dikenali pada dua tingkatan. Ditingkat mikro berupa jaringan-jaringan sosial yang memungkinkan seseorang mendapatkan bantuan untuk mengurangi penderitaan akibat bencana yang menimpanya. Di tingkat makro dalam bentuk organisasi-organisasi sosial yang digerakkan oleh warga, yang ditopang norma-norma

dan rasa saling percaya, untuk secara bersama-sama dan terkoordinasi mendorong penanggulangan dampak bencana dan pulihkan kondisi sosial-ekonomi seperti sebelum bencana terjadi.

Di tingkat mikro, ketahanan sosial berperan memungkinkan warga mendapatkan informasi, peringatan dan bantuan untuk menyelamatkan diri ketika bencana terjadi. Begitu pula mendapatkan bantuan tanggap darurat yang dalam jangka pendek berperan mengurangi penderitaan (fisik maupun kejiwaan) selama berada dalam pengungsian. Di tingkat makro, ketahanan sosial memungkinkan warga mengorganisasikan diri untuk lebih berperan dalam menentukan corak penanggulangan dampak sosial dan ekonomi bencana dalam jangka menengah dan jangka panjang supaya sesuai dengan kebutuhan warga serta sesuai kondisi sosial-ekonomi dan budaya setempat.

Peran ketahanan sosial dalam upaya penanggulangan dampak bencana menunjukkan, meski dalam jangka pendek ketahanan sosial dalam bentuk prakarsa dan bantuan sesama warga sangat penting untuk mengurangi penderitaan akibat bencana, hal itu tidak cukup untuk rehabilitasi sosial dan ekonomi

jangka menengah dan jangka panjang. Peran pemerintah tidak bisa digantikan untuk pemulihan jangka menengah dan jangka panjang. Adanya keberagaman ketahanan sosial yang dimiliki warga berdasarkan tingkatan sosial-ekonomi. Mereka yang memiliki status sosial-ekonomi yang lebih lemah sebelum terjadinya bencana cenderung memiliki ketahanan sosial terbatas. Mereka umumnya hanya memiliki jaringan sosial yang sempit, umumnya hanya dengan orang-orang yang secara sosial-ekonomi juga lemah. Kalangan ini harus mendapatkan bantuan lebih intensif dan lebih beragam dari lembaga-lembaga pemerintah maupun non-pemerintah dalam upaya pemulihan.

Warga yang secara sosial-ekonomi lebih kuat sebelum terjadinya bencana secara rata-rata memiliki corak ketahanan sosial yang lebih luas. Ketahanan sosial ini memungkinkan mereka memiliki jaringan sosial yang lebih lebar termasuk dengan orang-orang maupun lembaga-lembaga kunci yang berperan dalam pengorganisasian program-program penanggulangan dampak bencana. Akibatnya kalangan ini biasanya juga lebih cepat dalam mengakses program-program pemulihan jangka menengah dan jangka panjang.

Pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait dengan penanggulangan dampak bencana dengan demikian tidak boleh terlena akibat besarnya prakarsa warga dalam memberikan bantuan terhadap para korban bencana. Sebab bantuan-bantuan itu umumnya hanya berperan dalam tahap penanggulangan dampak bencana dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah dan panjang, peran pemerintah tetap tak tergantikan. Program-program penanggulangan dampak bencana yang dilakukan oleh pemerintah juga harus peka terhadap kondisi para korban yang beragam. Mereka yang secara sosial-ekonomi sudah lemah sebelum terjadinya bencana harus mendapatkan bantuan lebih komprehensif mengingat keuangan, sumberdaya (pengetahuan dan keterampilan) dan ketahanan sosial (jaringan sosial) mereka umumnya memang lebih lemah.

Pemulihan di bidang sosial harus terus ditingkatkan karena pendidikan, kesehatan, pembangunan di bidang keagamaan merupakan salah satu bagian dari pembangunan sosial yang harus menjadi perhatian. Dalam pelaksanaan pemulihan sosial ekonomi korban bencana lahar dingin, aspek sosial dan ekonomi sangat berpengaruh dan saling terkait sehingga

harus dijalankan secara beriringan. Pemulihan ekonomi tidak dapat dilaksanakan apabila ketahanan sosial tidak ada, demikian juga sebaliknya. Ketahanan sosial tidak mungkin terwujud apabila kemiskinan masih tinggi atau dengan kata lain pembangunan ekonomi belum berjalan dengan optimal.

Ketahanan sosial akan mendorong terwujudnya masyarakat yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sehingga akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar warga korban bencana. Ketidakstabilan salah satu aspek kehidupan bangsa tersebut akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan bangsa yang lainnya, yang akhirnya akan bermuara pada ketidakstabilan keamanan, yang akan mengganggu jalannya pemulihan sosial ekonomi pasca bencana.

Upaya pemberdayaan untuk mengubah perilaku ketergantungan menjadi perilaku mandiri dipengaruhi oleh strategi intervensi, potensi lokal (termasuk lingkungan fisik dan lingkungan sosial), dan karakteristik masyarakat itu sendiri.

Strategi intervensi sebaiknya ada keseimbangan antara bantuan fisik dan peningkatan

kapasitas masyarakat sehingga bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh penerima manfaat.

Pemberdayaan kepada masyarakat korban bencana sebaiknya tidak mengandalkan input dari luar, tetapi harus berbasis potensi lokal. Selama ini banyak pemberdayaan yang dilakukan terhadap korban bencana cenderung mengabaikan potensi lokal sehingga bantuan yang diberikan kurang sinkron dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Akibatnya, apabila dipaksakan maka output dari pemberdayaan berupa perilaku masyarakat yang mandiri sulit dicapai.

Berdasarkan temuan penelitian berbasis data lapangan ada beberapa karakteristik masyarakat korban bencana, yaitu: *pertama*, keyakinan terhadap bencana. Sebagian besar korban bencana, percaya bahwa bencana merupakan cobaan dari Allah, dan kalau sudah dikehendaki Allah dipercaya tidak ada yang bisa menolaknya. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa setiap bencana pasti ada hikmahnya. Jadi sebagian besar mereka lebih banyak yang pasrah sehingga sebagian mereka melahirkan sikap apatis. *Kedua*, persepsi terhadap bantuan. Sebagian masyarakat melihat bantuan sebagai

kepentingan jangka pendek sehingga muncul kecenderungan memanfaatkan untuk konsumsi. *Ketiga*, strategi penghidupan. Strategi penghidupan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menyangkut mata pencaharian, mengurangi konsumsi, membaca peluang ke depan. Setelah terjadinya bencana, banyak kehancuran yang diderita oleh masyarakat, termasuk kehancuran tempat usaha dan kehilangan mata pencaharian.

Oleh sebab itu, kemampuan bertahan hidup dipengaruhi oleh kemampuannya menyusun strategi dan menata penghidupan ke arah yang lebih baik pasca bencana, seperti menghemat pengeluaran dan menginvestasi kembali menjadi modal usaha. Pada saat mendapatkan bantuan, mereka menyimpan sebagian pendapatan mereka untuk investasi modal usaha sehingga ketika masa pemberian bantuan berakhir mereka sudah memiliki usaha yang lebih permanen dan berkelanjutan. Contohnya apa yang dilakukan oleh Bu Yati, umur: 25 Tahun, Pemilik warung jajanan anak-anak. Dia mampu membuka warung di huntara setelah membaca peluang usaha. Keempat, budaya saling membantu. Tingkat kerjasama antara satu masyarakat dengan

masyarakat lainnya berbeda-beda. Banyaknya bantuan pasca bencana membuat produktifitas masyarakat menurun, sehingga tidak terlihat banyak kemajuan dan perubahan yang lebih baik. Muncul sensitif, depresi, dan bentuk kerentanan lain, kondisi yang berdekatan bisa menjadi penyebab atau pemicu persoalan lain menjadi muncul dan berkembang. Rebutan bantuan, iri kepada sesama. Sejak sebelum terjadi banjir lahar dingin warga Gempol sudah konsumtif, sekarang setelah tinggal di huntara semakin parah karena banyak warung baru di buka. Hal ini karena kondisi Dusun Gempol yang secara geografis terletak di sepanjang jalan raya Yogyakarta Magelang, secara tidak langsung menjadi masyarakat pinggiran-kota membuat masyarakat sedikit susah untuk menentukan identitasnya. Mereka tidak dapat dikatakan sebagai orang kota, namun akses ke kota tidak terlalu sulit, dan mereka dapat menyaksikan gaya hidup orang kota, namun kesulitannya adalah jumlah pendapatan yang tidak sama dengan pendapatan orang kota memaksa mereka untuk mendapatkan hasil yang sama namun dengan kualitas yang berbeda.

Dampak dari perilaku tidak produktif ini, maka selain hanya duduk dan ngobrol dengan

tetangga, mereka setiap ditanya apa yang akan dilakukan setelah bantuan di stop, maka jawabannya adalah, "urusan nanti ya tidak usah dipikirkan sekarang". Semua masih terlena dengan banyaknya bantuan yang diterima setiap bulan dan bantuan dari pihak swasta maupun dari masyarakat. Kesenangan dan kemudahan dalam waktu yang singkat ini sudah cukup membuat masyarakat tidak bisa berpikir jangka panjang. Padahal ada berapa banyak keluarga yang tinggal di Huntara, dan berapa banyak anak-anak yang harus menatap masa depan lebih panjang, jika orang tuanya tidak punya visi dan jelas dan ia tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka dapat dimungkinkan sepuluh sampai dua puluh tahun kedepan negara akan menanggung beban berat oleh karena semakin banyak warga negara yang tidak produktif.

Bencana seharusnya dapat menjadi pemersatu warga karena merasakan satu kesulitan yang sama, hilangnya harta benda dan harus menetap di tempat yang sama, bukan sebaliknya kegiatan (berkumpul) kemasyarakatan terhenti karena alasan teknis, tidak ada tempat untuk berkumpul, dan pengurus tidak berada di huntara. Dengan aktifnya kegiatan-kegiatan da-

lam kelompok ini, warga akan mendapatkan peluang untuk lebih cepat bangkit karena dapat belajar satu sama lain. Kelompok-kelompok kecil baik dalam bidang agama, sosial dan ekonomi memberikan tawaran sekaligus hiburan bagi anggotanya yang aktif terlibat untuk dapat mengaktualisasikan diri, sehingga minimal terkurangi beban psikologis yang mereka rasakan saat dan setelah terjadinya bencana. *Kelima, lifeskill*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota masyarakat yang memiliki *lifeskill* umumnya lebih cepat membangun kembali kondisi ekonominya dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki *lifeskill*. Biasanya mereka yang memiliki *lifeskill* lebih mampu melihat peluang-peluang yang tersedia pasca bencana dibandingkan masyarakat tanpa *lifeskill*. Oleh sebab itu, *lifeskill* merupakan kunci penting untuk dapat bertahan hidup pasca bencana. *Keenam, mata pencaharian*. Salah satu dampak yang paling besar ketika dan setelah terjadinya bencana adalah hilangnya mata pencaharian masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, bagi masyarakat di wilayah yang mata pencahariannya tergantung pada lahan biasanya lebih rentan dibandingkan wilayah yang

mata pencahariannya tidak begitu tergantung pada lahan. Oleh sebab itu, kondisi ini akan mempengaruhi pada kemampuan bertahan hidup masyarakat tersebut dalam menghadapi bencana.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat penurunan ketahanan pasca terjangan lahar dingin dikarenakan hilangnya kepemilikan asset, mata pencaharian warga, menurunnya jumlah pendapatan. Tingkat pendidikan yang rendah tidak memungkinkan warga mampu beralih profesi ke pekerjaan lain. Mayoritas warga adalah pekerja kasar/ fisik (buruh tani dan penambang pasir), sehingga ketika terjadi perubahan signifikan terhadap lahan pekerjaannya (terendam/ rusak), tidak mempunyai akses untuk berpindah profesi
2. Terdapat penurunan dalam interaksi sosial, penurunan ini dikarenakan adanya perubahan pada kondisi lingkungan pemukiman dan

ketersediaan fasilitas umum. Kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, pertemuan warga sulit dilakukan karena keterbatasan ukuran huntara. Perubahan kondisi sosial ekonomi yang mendadak, berpengaruh pada perubahan emosi, keluhan pusing dan trauma. Masyarakat dusun Gempol, pendidikan rendah, terbatas skill, tidak punya asset yang disimpan di tempat lain, sehingga ketika bencana menerjang sangat berpengaruh kepada ketahanan sosial ekonomi masyarakat.

3. Upaya pemberdayaan untuk mengubah perilaku ketergantungan menjadi perilaku mandiri dipengaruhi oleh strategi intervensi, potensi lokal (termasuk lingkungan fisik dan lingkungan sosial), dan karakteristik masyarakat itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Dialektika Natur, Kultur, dan Struktur: Analisis Konteks. Proses dan ranah dalam Konstruksi Bencana*. Universitas Gadjah Mada.

- Alzwar, M., Samodra, H., Tarigan JJ, 1988, *Pengantar Dasar Ilmu Gunung Api*, Nova, Bandung.
- Bakornas, 1998, *Pedoman Penanggulangan Bencana Dan Penanganan Pengungsi*, PBP.
- Betke, 2002, *Statistik Ketahanan Sosial : Menuju Operasionalisasi Konsep Baru dalam Bidang Statistik Sosial*, Depsos
- Blaikie, P. 2002. "Vulnerability and Disaster" in V Desai and R. Potter (ed), *The Companion to Development Studies*. London: Arnold
- Hadi, Pramono, 1992, *Aplikasi SIG Untuk Mitigasi Banjir Lahar Dingin Dan Longsoran Lava Pada Lereng Selatan Gunung Merapi*, Fakultas Geografi UGM.
- Jurnal Kebencanaan Indonesia, Fakultas Geografi UGM (Fenomena Bencana Alam Di Indonesia, 2006).
- Kodoatie, Robert J., Roestam Syarif, 2006, *Pengelolaan Bencana Terpadu*, Yarsif Watampone, Jakarta
- Moleong. LJ., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 16, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mitchell, B., B., Setiawan, Dwita Hadi Rahmi, 1997, *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*, UGM Press, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depdikbud, Jakarta.
- Nuryani Utami, Sri. 2011. *Bertani Selaras dengan Alam di Lereng Merapi*. Makalah Konfrensi dan Presen-tasi Hasil Penelitian Menuju Masyarakat Siap Bencana. Universitas Gadjah Mada, 9-10 Maret 2011
- Oliver-Smith. 2002." *Theorizing Disaster: Nature, Power, and Culture*", in S.M. Hoffman and A. Oliver-Smith (ed). *Catastrophe and Culture: The Anthropology of Disaster*. Santa Fe: School of American Research Press.
- Ratdomopurbo dan Andreastuti, 2000, *Karakteristik Gunung Merapi*, Direktorat Vulkanologi.
- Ritohardoyo, Su, 1999, *Pembangunan Perumahan Murah Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM
- Rencana Aksi Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasca Bencana Gempa Bumi 2006 Bantul, DIY Dan Jawa Tengah*, Bappenas 2006

- Salim, A., 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sen, Amartya. 2005. *Ethics, Development and Disaster*
- Sudjarwo , 2001., *Metodologi Penelitian Sosial* , Mandar Maju, Bandung. Singarimbun, M., 1982, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Sudrajat, Adjat, TT, *Seputar Gunungapi Dan Gempa Bumi*, Jakset
- Sunarto, 2006, *Mencegah Dan Memanggulangibencana Alam Dari Factor Perubahan Alam*, Makalah Seminar Nasional Manajemen Bencana, Lembaga Pelayanan Kristen Solo.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Penaksiran Multiresiko Bencana Di Wilayah Kepesisiran, Parangtritis: Suatu Analisis Serbacukup Untuk Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Berbagai Kejadian Bencana*, PSBA, UGM.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Pengurangan Resiko Bencana, Materi Kuliah Pengelolaan Darurat Bencana Pada Program S2 Magister Pengelolaan Bencana Alam*, PSBA UGM.
- Sutikno, 2002, *Panduan Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor*, PSBA UGM. Sutikno, 2003, *Potensi Sumberdaya Alam Gunungapi Merapi Dan Pengelolaannya Untuk Mendukung Kehidupan Masyarakat Sekitar*, Fakultas Geografi Ugm, Lembaga Penelitian UGM.
- Suyono, Haryono, 1996, *Pembangunan Berwawasan Kependudukan*, Kuliah Umum Di UGM, Tanggal 2 September 1996
- Sutikno, 2007, *Kerajaan Merapi*, BPGF, UGM.
- Tjia, H., D., 1987, *Geomorfologi*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan, Kuala Lumpur.
- Twigg. J. 2007., *Karakteristik Masyarakat yang Tahan Bencana*, *terjemahan Characteristics of A Disaster-Resilience Community*, DFID Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group.
- UU RI No.24 Tahun 2007, *Penanggulangan Bencana*, Setneg RI, 2007
- Widiyanto, 1993, *Sebaran Lahat Kali Woro, Klaten*, Yogyakarta, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta
- Widiyanto, 1999, *Kerusakan Bangunan Pengendali Sedimen Akibat Penambangan Pasir*



*di DAS Kali Putih, Lereng  
Barat Volkan Merapi,  
Lembaga Penelitian UGM,  
Yogyakarta.*

